

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Deskripsi Data

1.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Strategi Bisnis dan Kinerja Keuangan yang mempengaruhi *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program SPSS ver 20.

Tabel 4.1
Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018	168
2	Perusahaan manufaktur yang mengalami delisting pada tahun 2015-2018	(4)
3	Laporan keuangan dan <i>annual report</i> perusahaan manufaktur yang tidak lengkap selama tahun 2015-2018	(2)
4	Perusahaan manufaktur yang mengalami relisting dan IPO pada tahun 2015-2018	(28)
5	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun penelitian sebagai mata uang pelaporan	(29)
6	Perusahaan manufaktur yang tidak menerapkan kepemilikan manajerial pada tahun 2015-2018	(58)
7	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama tahun 2015-2018	(21)
	Total sampel	26
	Total sampel X 4 tahun penelitian	104

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018 berjumlah 168 perusahaan. Perusahaan yang mengalami delisting pada tahun 2015-2018 berjumlah 4 perusahaan. Perusahaan yang tidak lengkap menerbitkan laporan keuangan periode 2015-2018 berjumlah 2 perusahaan. Perusahaan yang mengalami relisting dan IPO periode tahun 2015-2018 berjumlah 28 perusahaan. Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun 2015-2018 sebagai mata uang pelaporan berjumlah 29 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak menerapkan kepemilikan manajerial selama tahun 2015-2018 berjumlah 58 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama tahun 2015-2018 berjumlah 21 perusahaan. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 26 perusahaan dengan periode penelitian 4 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 104 perusahaan.

1.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1.2 Hasil Analisis Data

1.2.1 Uji Asumsi Klasik

1.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Variabel yang berdistribusi normal yaitu jumlah sampel yang diambil sudah representatif atau belum sehingga kesimpulan penelitian yang diambil dari sejumlah sampel bisa dipertanggungjawabkan (Sodarmanto, 2013). Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,02923630
Most Extreme Differences	Absolute	,130
	Positive	,130
	Negative	-,092
Kolmogorov-Smirnov Z		1,331
Asymp. Sig. (2-tailed)		,058

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20 (2020)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa variabel dependen K-Z sebesar 1,331 dengan tingkat signifikan sebesar $0,058 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (Sig) untuk variabel dependen dan independen pada uji *Kolmogrov-Smirnov* lebih besar dari tingkat alpha α yang ditetapkan yaitu 0,05 yang berarti sampel terdistribusi secara normal. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi normal (Ghozali, 2011).

1.2.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal yaitu variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011). Adapun hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	,014	,005		2,830	,006		
1	SB	,006	,002	,192	2,802	,006	,803	1,245
	KK	,714	,071	,684	9,989	,000	,803	1,245

a. Dependent Variable: Income Smoothing

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20 (2020)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.3 di atas diketahui bahwa nilai Strategi Bisnis menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,803 dan nilai VIF sebesar 1,245. Dan untuk nilai *tolerance* Kinerja Keuangan sebesar 0,803 dan Nilai VIF sebesar 1,245. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

1.2.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Menurut Ghozali (2011) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya adalah Uji *Durbin Watson*.

Hasil dari uji Autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,788 ^a	,620	,613	,02952	2,181

a. Predictors: (Constant), Kinerja Keuangan, Strategi Bisnis

b. Dependent Variable: Income Smoothing

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20 (2020)

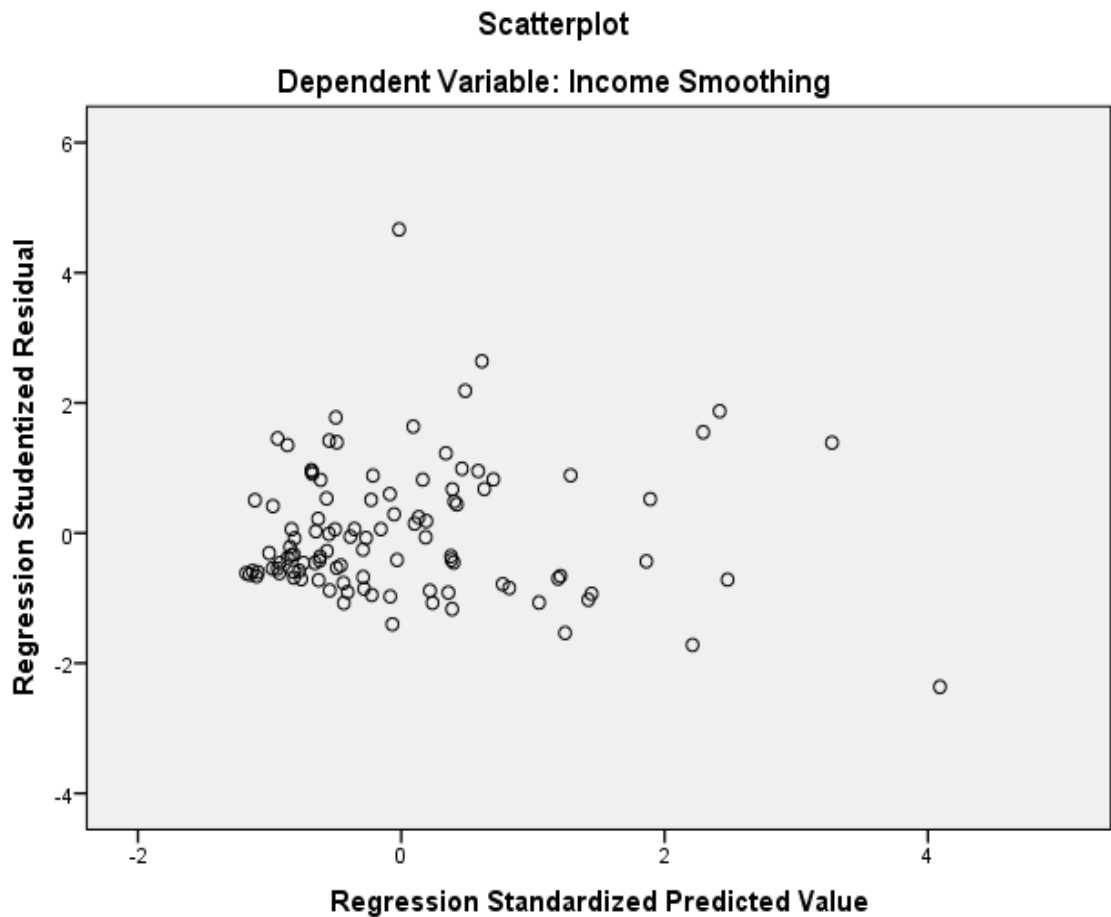
Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai *durbin watson* sebesar 2,181 dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikan 5%, jumlah sampel sebanyak 104 perusahaan dan jumlah variabel independen sebanyak 2 (K=2 Jadi nilai K-1=1), maka pada tabel *durbin watson* akan di dapat nilai dL sebesar 1,661 dU sebesar 1,699. Dapat disimpulkan nilai DW test sebesar 2,181 lebih besar dari dU sebesar 1,699 dan lebih kecil dari nilai 4-dU sebesar 2,301. Diperoleh kesimpulan bahwa $dU < dW < 4-dU$ atau $1,699 < 2,181 < 2,301$. Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi yang bersifat *positive* mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

1.2.1.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *scatterplots*. Uji ini dilakukan dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

Hasil dari uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Uji Heterokedastisitas *Scatterplot*



Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20 (2020)

Berdasarkan tabel 4.5 dalam uji heterokedastisitas dengan metode *Scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Income Smoothing berdasarkan masukan variabel independen Strategi Bisnis dan Kinerja Keuangan.

1.2.1.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	,014	,005		2,830	,006
1	Strategi Bisnis	,006	,002	,192	2,802	,006
	Kinerja Keuangan	,714	,071	,684	9,989	,000

a. Dependent Variable: Income Smoothing

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 0,014 + 0,006 X_1 + 0,714 X_2 + e$$

Keterangan :

Y : *Income Smoothing*

X₁ : Strategi Bisnis

X₂ : Kinerja Keuangan

α : *Constanta*

β : Koefisiensi Regresi

ε : *Error*

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar 0,014 menunjukkan bahwa Strategi Bisnis dan Kinerja Keuangan di asumsikan tetap atau sama dengan 0, maka *Income Smoothing* adalah 0,014.
2. Koefisien Strategi Bisnis 0,006 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Strategi Bisnis menyebabkan *Income Smoothing* meningkat sebesar 0,006 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Koefisien Kinerja Keuangan 0,714 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Kinerja Keuangan menyebabkan *Income Smoothing* meningkat sebesar 0,714 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

1.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji R Square

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,810 ^a	,656	,646	,02824

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Strategi Bisnis, Kinerja Keuangan

b. Dependent Variable: Income Smoothing

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20 (2020)

Dari tabel 4.7 SPSS ver 20 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* untuk variabel Strategi Bisnis, Kinerja Keuangan, dan Kepemilikan Manajerial diperoleh sebesar 0,646. Hal ini berarti bahwa 64,6% dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 35,4% dijelaskan oleh variabel lain.

1.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,152	3	,051	63,596	,000 ^b
Residual	,080	100	,001		
Total	,232	103			

a. Dependent Variable: Income Smoothing

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Strategi Bisnis, Kinerja Keuangan

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20 (2020)

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji F diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 dengan nilai F_{hitung} sebesar 63,596. Artinya bahwa dapat dikatakan model layak dan bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *income smoothing* atau dapat dikatakan bahwa strategi bisnis dan kinerja keuangan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

1.3.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian. Adapun kesimpulan jika:

H_a diterima dan H_0 ditolak apabila $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} atau $Sig < 0,05$

H_a diterima dan H_0 ditolak apabila $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} atau $Sig > 0,05$

Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji T

Coefficients^a					
Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,011	,005		2,201	,030
1 SB	,007	,002	,214	3,252	,002
KK	,636	,072	,609	8,787	,000
KM	,051	,016	,201	3,229	,002

a. Dependent Variable: Income Smoothing

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20 (2020)

- a. Berdasarkan hipotesis pertama (H_{a1}) dalam penelitian ini adalah Strategi Bisnis. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,002 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan menolak H_{o1} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Strategi Bisnis terhadap *Income Smoothing*.
- b. Berdasarkan hipotesis kedua (H_{a2}) dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} diterima dan menolak H_{o2} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Income Smoothing*.
- c. Berdasarkan hipotesis ketiga (H_{a3}) dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,002 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} diterima dan menolak H_{o3} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Income Smoothing*.

1.3.4 Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Uji analisis regresi moderasi digunakan untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian. Adapun kesimpulan jika :

Ho diterima apabila jika $\alpha > 0,05$

Ha diterima apabila jika $\alpha < 0,05$

Hasil dari uji analisis regresi moderasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10
Hasil Regresi Moderasi

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,058	,005		12,762	,000
	KM	-,092	,037	-,363	-2,467	,015
	X1Z	,034	,015	,424	2,254	,026
	X2Z	,969	,359	,507	2,696	,008

a. Dependent Variable: Income Smoothing

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20 (2020)

Berdasarkan tabel 4.10 hasil output regresi moderasi dapat diketahui persamaan sebagai berikut :

$$IS = \alpha + b_1KPM + b_2Stra * KPM + b_3FP * KPM + e$$

$$IS = 0,058 - 0,092KPM + 0,034Stra * KPM + 0,969FP * KPM + e$$

Keterangan :

IS = *Income Smoothing*

b1,b2,b3 = koefisien garis regresi

Stra = Strategi Bisnis

FP = Kinerja Keuangan

KPM	= Kepemilikan Manajerial
α	= <i>Constanta</i>
e	= <i>Error</i>

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 0,058 menunjukkan bahwa apabila kepemilikan manajerial, interaksi kepemilikan manajerial dan strategi bisnis, interaksi kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan diasumsikan sama dengan 0, maka *income smoothing* adalah 0,058.
- Koefisien kepemilikan manajerial sebesar -0,092 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan variabel kepemilikan manajerial menyebabkan *income smoothing* meningkat sebesar -0,092 dengan asumsi variabel lainnya sama dengan 0.
- Koefisien interaksi variabel kepemilikan manajerial dan strategi bisnis sebesar 0,034 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan interaksi variabel kepemilikan manajerial dan strategi bisnis menyebabkan *income smoothing* meningkat sebesar 0,034 dengan asumsi variabel lainnya sama dengan 0.
- Koefisien interaksi variabel kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan sebesar 0,969 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan interaksi variabel kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan menyebabkan *income smoothing* meningkat sebesar 0,969 dengan asumsi variabel lainnya sama dengan 0.

1.4 Pembahasan

1.4.1 Pengaruh Strategi Bisnis terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil Hipotesis pertama (Ha1) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Strategi Bisnis terhadap *Income Smoothing*. Strategi menurut

Kotler dan Keller (2009) adalah rencana pelaksanaan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan, dkk (2019) yang menyatakan bahwa variabel Strategi bisnis berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*. Maka hipotesis Strategi Bisnis berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing* diterima.

Strategi bisnis adalah sekumpulan tindakan terintegrasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan jangka panjang dan kekuatan perusahaan untuk menghadapi para pesaing (Ward dan Peppard, 2002). Strategi bisnis perusahaan telah dipilih di awal dalam sejarah perusahaan dan biasanya stabil dari waktu ke waktu (Hambrick, 1983). Strategi bisnis itu seperti sebuah dasar, karakteristik spesifik perusahaan dari informasi lingkungan perusahaan. strategi *defender* yaitu apabila perusahaan tersebut beroperasi pada area produksi yang relatif stabil, dengan demikian perusahaan lebih menaruh perhatian pada upaya mempertahankan porsi pangsa pasar tertentu dari keseluruhan pasar dengan menciptakan produk dan jasa tertentu maupun jumlah *customer* yang stabil. Oleh karena itu, perusahaan tidak mengeluarkan banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan produksinya, tetapi tetap menghasilkan laba yang stabil, maka tingkat tindakan *Income Smoothing* perusahaan juga berkurang. Dengan demikian perusahaan tidak perlu memanipulasi labanya agar investor mau bergabung dengan perusahaannya, sehingga kemungkinan kecil perusahaan melakukan manajemen laba. Jadi semakin maksimal strategi *defender* diterapkan oleh perusahaan, maka hanya terdapat kemungkinan kecil perusahaan melakukan *Income Smoothing*.

1.4.2 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil Hipotesis ketiga (Ha2) dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Kinerja Keuangan terhadap *Income Smoothing*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan, dkk (2019) yang menyatakan bahwa variabel kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*.

Jadi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siagian (2015) yang menemukan bahwa perusahaan Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hasil kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari profitabilitasnya maka semakin tinggi pula tindakan *Income Smoothing* karena informasi hasil kinerja keuangan perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan praktik *Income Smoothing* karena laporan keuangan yang disajikan dapat memengaruhi keputusan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki aset yang besar akan melakukan *Income Smoothing* untuk mendapat mempertahankan citra yang baik dimata investor. Ini yang membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing* begitu juga dengan perusahaan yang memiliki aset yang kecil juga akan melakukan *Income Smoothing*, karena semua perusahaan ingin memiliki citra yang baik untuk menarik para investor tidak peduli besar kecil total aset yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Selain itu, Adapun alasan lain perusahaan melakukan *Income Smoothing* untuk menghindari pajak-pajak yang dibebankan kepada perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar umumnya mendapat perhatian lebih banyak dari pihak eksternal seperti investor, analis, maupun pemerintah, sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam mengelola laporan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan *Income Smoothing*, jika perusahaan masih berskala atau berukuran kecil maka kemungkinan terjadinya *Income Smoothing* tinggi.

1.4.3 Kepemilikan Manajerial Memoderasi Hubungan Strategi Bisnis dan Kinerja Keuangan terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil Hipotesis ketiga (Ha3) dinyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak memoderasi hubungan antara Strategi Bisnis dan Kinerja Keuangan terhadap *Income Smoothing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan, dkk (2019) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan memperlemah pengaruh strategi bisnis terhadap *Income Smoothing* dan Kepemilikan Manajerial tidak

berpengaruh signifikan positif memperlemah Kinerja keuangan terhadap *Income Smoothing*.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris). Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan.

Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajerial yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.